

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas yaitu SDM yang sehat, cerdas dan memiliki fisik yang tangguh serta produktif merupakan faktor utama yang diperlukan untuk melaksanakan pembangunan nasional. Gizi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesehatan dan keserasian antara perkembangan fisik dan perkembangan mental (Fattah & Malang, 2018)

Status gizi anak usia sekolah merupakan salah satu indikator kesehatan yang perlu menjadi perhatian. Saat ini angka kekurangan gizi pada usia ini masih menjadi masalah (Sulastri, 2012). Anak usia sekolah dasar termasuk usia perkembangan sehingga membutuhkan nutrisi dengan kualitas maupun kuantitas yang baik dan benar (Noviani et al. 2016)

Usia sekolah merupakan salah satu tahapan terpenting dalam siklus kehidupan anak. Hal ini penting karena kelompok usia anak merupakan penduduk yang sedang mengalami masa pertumbuhan yang cepat dan dinamis. Dalam keadaan ini, anak harus diberikan nutrisi yang cukup dari segi kuantitas dan kualitas (Siregar, 2016).

Penyebab *stunting* pada anak sekolah adalah pencapaian pendidikan orang tua akan mempengaruhi pengetahuan mereka tentang gizi dan pengaturan pengasuhan anak, dengan pola asuh yang tidak tepat meningkatkan risiko *stunting*. Sosial ekonomi, demografi dan kesehatan anak, jenis kelamin dari anak dan menyusui adalah faktor yang paling signifikan secara statistik yang mempengaruhi *stunting* (Rahmayana, 2016).

Status sosial ekonomi sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga, apabila akses pangan ditingkat rumah tangga terganggu, terutama akibat kemiskinan, maka penyakit kurang gizi salah satunya *stunting* pasti akan muncul (Wahyuni & Fithriyana, 2020).

Berbagai faktor dapat memengaruhi terjadinya *stunting*. Status gizi orangtua, terutama status gizi ibu sangat berkaitan dengan kejadian anak pendek, menurut Penelitian Zottarelli et al. (2007) menunjukkan bahwa tinggi badan ibu <150 Cm cenderung memiliki tubuh anak yang *stunting*.(Hanum et al., 2014)

Status gizi anak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor keluarga, dimana ibu berperan paling penting dalam pengasuhan anak. Pola asuh yang baik sangat penting untuk memastikan perkembangan anak yang optimal. Dengan demikian, pola asuh yang buruk dapat menyebabkan buruknya status gizi pada anak (Ngaisyah, Rr dewi, 2016)

Tinggi badan orang tua juga berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada anak. Gen dalam kromosom yang membawa sifat pendek yang dimiliki oleh salah satu maupun kedua orang tua dengan tinggi badan pendek karena kondisi patologi (seperti defisiensi hormon pertumbuhan) akan meningkatkan peluang anak mewarisi gen tersebut dan tumbuh menjadi *stunting*. Namun, apabila orang tua pendek akibat kekurangan gizi atau penyakit, kemungkinan anak dapat tumbuh dengan tinggi badan normal selama anak tersebut tidak terpapar faktor risiko yang lain. (Wulandari & Muniroh, 2020)

Tinggi badan orang tua menyumbang sebagai faktor genetik pada tinggi badan anak, tinggi badan orang tua yang pendek juga berkaitan dengan kejadian pertumbuhan tinggi badan anak. Ibu yang pendek memiliki kemungkinan melahirkan bayi yang pendek pula. Akibat yang akan timbul jika tinggi badan orang tua pendek tidak ditanggulangi yaitu akan mengganggu pertumbuhan anak, semakin baik tinggi badan orang tua maka akan membantu pertumbuhan anak lebih baik(Merangin et al. 2018)

Jumlah anak dalam keluarga mempengaruhi jumlah makanan yang tersedia untuk keluarga. Tingkat pendapatan yang berbeda akan menyebabkan tingkat ketersediaan pangan yang berbeda pula. Banyaknya anak dalam keluarga dengan kondisi ekonomi rendah, kemungkinan

besar anak menderita gizi buruk yang berujung pada terhambatnya pertumbuhan. (Faradevi 2011).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 untuk daerah Sumatera Utara, prevalensi anak yang pendek pada anak umur 6-11 tahun sebesar 30,8% yang terdiri dari 11,5% sangat pendek dan 19,3% pendek (Kemenkes RI, 2018).

Kabupaten Padang Lawas Utara memasuki status merah dalam penanganan *stunting*. Prevalensi *stunting* Kabupaten Padang Lawas Utara pada tahun 2020 sebesar 11,68 % dan saat ini yakni tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 10,46 %. Penanganan *stunting* Kabupaten Padang Lawas Utara menyampaikan bahwa ini juga bertujuan, untuk mengetahui status gizi anak sesuai umur, agar dapat memantau kemajuan tumbuh kembang anak secara berkala.

Berdasarkan hasil survey yang sudah dilakukan di 2 SD Negeri yang berada di Kelurahan Pasar Gunung Tua sebanyak 115 orang dari keseluruhan siswa-siswi kelas 1, ditemukan 88 (76,52%) siswa-siswi memiliki tinggi badan tinggi, 27 (23,47%) siswa-siswi memiliki tinggi badan pendek. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "Hubungan Tinggi Badan Orang Tua Dan Sosial Ekonomi Terhadap Tinggi Badan Anak Baru Sekolah (TBABS) SD Kelas 1 Di Kelurahan Pasar Gunung Tua Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara".

B. Rumusan Masalah

Mengetahui Hubungan Tinggi Badan Orang Tua Dan Sosial Ekonomi Terhadap Tinggi Badan Anak Baru Sekolah (TBABS) SD Kelas 1 Di Kelurahan Pasar Gunung Tua Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Tinggi Badan Orang Tua Dan Sosial Ekonomi Terhadap Terhadap Tinggi Badan Anak Baru Sekolah (TBABS)

SD Kelas 1 Di Kelurahan Pasar Gunung Tua Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai status gizi dari tinggi badan anak baru sekolah menggunakan indeks TB/U
- b. Menilai tinggi badan orang tua anak baru masuk sekolah
- c. Menilai tingkat pendidikan orang tua
- d. Menilai tingkat pekerjaan orang tua
- e. Menilai tingkat pendapatan orang tua
- f. Menganalisis hubungan tinggi badan orang tua dengan anak baru sekolah
- g. Menganalisis hubungan sosial ekonomi (pendidikan,pekerjaan,pendapatan) dengan tinggi badan anak baru sekolah

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dalam bidang penelitian serta dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dalam bangku kuliah.

b. Bagi Sekolah,Dan Masyarakat

Siswa mengetahui lebih awal apakah dia pendek atau normal sehingga secara dini dapat dilakukan upaya-upaya penanggulangan atau tindakan perbaikan oleh keluarga atau instansi terkait.

c. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dan acuan bagi peneliti yang ingin meneliti mengenai hubungan tinggi badan orang tuaterhadap tinggi badan anak baru sekolah.